

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Penelitian

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator.¹ Sedangkan dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*da'a-yad'u-dakwatan*”, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).²

Secara terminologi, definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, diantaranya:

- 1) Abu Bakar Zakaria mengakatan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.³
- 2) Toha Yahya Omar mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁴
- 3) Jalaludin Rahmat Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengolahan, dan

¹ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teroti dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta 1997). 7.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009).1 .

³ Moh. Ali Aziz, Edisi revisi, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004).11.

⁴ Moh. Ali Aziz, Edisi revisi, *Ilmu Dakwah*, 13

penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Jadi yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah suatu yang disampaikan oleh Da'i kepada Mad'u dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegangan pada ajaran Allah guna mempengaruhi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.⁶

Hal ini berdasarkan firman Allah QS.An-Nahl 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl 125).

Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukan pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah dibebankan wajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar kewajiban

⁵ Enjang & Aliyudin, *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjadjaran,2009). 25.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. 50

dakwah tersebut terdapat dalam kedua sumber hukum Islam yaitu; Al-Qur'an dan Al-Hadist.

1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al Qur'an yang mana merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Di dalam Al Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Oleh karena itu materi dakwah Islam dari sumber tersebut.

2) Sunnah Rasul (Hadist)

Didalam Sunnah Rasul banyak kita temui Hadits-Hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup, perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya. Karena setidaknnya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu di alami juga oleh juru dakwah sekrang ini.⁷

c. Jenis-Jenis Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbolsymbol. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut dengan pesan dakwah. Adapun jenis pesan dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dalam bukunya Ilmu Dakwah edisi revisi antara lain:

1) Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu yang termaktub dan teringkas dalam AlQur'an. Semua pokok ajaran islam tersebut secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam Hadis.

2) Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan dengan hadis. Untuk melihat kualitas kesahihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis.

⁷ Munazier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). h.19-20.

Dan tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang sahih serta memahami kandungannya.

3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi. Dan proses belajarnya yang langsung dari beliau, diantara para sahabat Nabi yang lain.

4) Pendapat Para Ulama

Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum islam, dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada.

5) Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian, bahkan orang sekuler lebih mempercayainya daripada kitab suci. Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah dan reflektif karena ia mencerminkan kualitasnya.

6) Kisah Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna pesan dakwah yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, keterangan kita yang menguatkan argumentasi atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

7) Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah

ini mengacu pada lambang yang terbuka dan untuk ditafsirkan oleh siapapun.⁸

d. Karakteristik Pesan Dakwah

Karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yg diterima oleh semua manusia yang beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah.

Dengan demikian, tujuh karakter pesan dakwah adalah orisinal dari Allah SWT., mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda Abd. Al-Karim Zaidan sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, ia juga mengemukakan ada lima karakter pesan dakwah yaitu:

- 1) Berasal dari Allah SWT. (*annahu min 'indillah*)
- 2) Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*)
- 3) Umum untuk semua manusia (*al- 'umum*)
- 4) Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Islam*) dan
- 5) Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa alwaqi'iyah*).⁹

2. Nilai Toleransi Beragama

a. Pengertian Nilai

Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai adalah harga, angka kepandaian. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk.¹⁰

Nilai sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu

⁸ Moh. Ali Aziz, Edisi revisi, *Ilmu Dakwah*, 317

⁹ Moh. Ali Aziz, Edisi revisi, *Ilmu Dakwah*, 341

¹⁰ Uqbatul Khair Rambe, Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia, *Al-Hikmah*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 93.

sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.¹¹ Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dan seni). Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.

Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.¹²

Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara kreatif dan aktif. Dalam proses manusia menerima nilai ini terjadi hubungan dialektis antara roh objektif dengan roh subjektif. Artinya, roh objekif akan berkembang jika didukung oleh roh subjektif, sebaliknya roh objektif akan berkembang dengan berpedoman kepada roh objektif yang diposisikan sebagai

¹¹Dedek Prionanda dan Emusti Rivasintha Marjito, Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang di Kota Pontianak Tahun 2000-2005, *Historica Didaktika*, Vol.1, No. 2, 2021, hlm. 6.

¹²Irdamurni, dkk., Sistem, Nilai, Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar: Sebuah Kajian Literatur, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 1842.

cita-cita yang harus dicapai. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.

Menurut Horrocks, Pengertian Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.

Berdasarkan pengertian nilai yang dikemukakan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang satu.

Adapun mengenai fungsi nilai sosial dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dari suatu kelompok.
- 2) Mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku.
- 3) Merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
- 4) Sebagai alat solidaritas bagi kelompok.
- 5) Sebagai alat kontrol perilaku manusia.¹³

Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis. Adapun jenis nilai sosial, antara lain :

- 1) Nilai keilmuan merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas

¹³Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter, *JPSD*, Vol. 2, No. 2, 2016, Hlm. 89.

dasar pertimbangan rasional. Nilai keilmuan ini dipertentangkan dengan nilai agama.

- 2) Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
- 3) Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.
- 4) Nilai Seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasar perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.
- 5) Nilai Solidaritas ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Nilai solidaritas ini dikontraskan dengan nilai kuasa.
- 6) Nilai Kuasa adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.¹⁴

Sementara itu Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, yang meliputi :

¹⁴Shofiyuddin, Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa, *Darajat*, Vol. 2, No. 1, 2019, Hlm. 45.

- a) Nilai kebenaran atau kenyataan-kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta).
- b) Nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis).
- c) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia (karsa, etis).
- d) Nilai relegius yang merupakan nilai Ketuhanan, nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak

Berdasarkan dengan adanya macam-macam nilai yang disebutkan di atas, nilai yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai seni dan nilai agama. Nilai yang dominan pada masyarakat modern ialah nilai keilmuan, nilai kuasa dan nilai ekonomi. Sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang berlangsung secara terus-menerus, yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya jika menggunakan model dinamik-interaktif. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas ada pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.

b. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.¹⁵ Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, as-Samanah dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- 3) Kelemahlembutan karena kemudahan.

¹⁵Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 5

- 4) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- 5) Puncak tertinggi budi pekerti.¹⁶

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.¹⁷

Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas

¹⁶ M. Nur Ghufron, “*Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*” Fikrah, 1, (2016), Vol. 4: 144.

¹⁷ M. Nur Ghufron, “*Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*” Fikrah, 1, (2016), Vol. 4: 144.

¹⁸ Casram, “*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*”, Wawasan, 1 (Juli 2016), 188.

dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.¹⁹

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap mene-rima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup ber-dampingan secara damai dan saling meng-hargai di antara keragaman.²⁰

c. Landasan Toleransi Beragama

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256.²¹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat

¹⁹ Muhammad, *Fiqh Sosial.*, 191.

²⁰ Muhammad, *Fiqh Sosial.*, 127.

²¹ Maulana, “Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam”, *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 2 (Desember, 2016) Vol:8, 125

yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus.²² Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I* (Jakarta: Departemen Agama RI 2010). 380

antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.²³

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: (1) Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku” (QS. Al Kafirun/109: 1-6).

Dalam ayat 1-2, Allah memrintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa “Tuhan” yang mereka sembah bukanlah “Tuhan” yang ia sembah, karena mereka mereka menyembah “Tuhan” yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk-bentuk lain yang mereka dakwakan. Sedang Nabi Muhammad menyembah “Tuhan” yang tiada ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung.

Dalam ayat 3, selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah “Tuhan” yang didakwakan Nabi Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat “Tuhan” yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

Dalam ayat 4 dan 5, sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara “Tuhan”

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX* (Jakarta: Departemen Agama RI 2010). 420

yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan Yang Maha Suci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan “Tuhan” yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut diatas. Lagi pula ibadah Nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.²⁴

Kemudian dalam ayat 6 dijelaskan bahwa “Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan perusuhan. Dan utukkulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh Tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan terus-menerus di jalan yang salah, sedangkan aku akan tetap diatas petunjuk yang benar.”²⁵

Beberapa ayat Al-Qur’an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

3. Dakwah Melalui Media Film

a. Pengertian Film

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²⁶

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten*

²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. 797

²⁵ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, (Jakarta: Qithi Press, 2007) 671.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 242

movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media lainnya. Secara audio visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mengingat, karena formatnya yang menarik. Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur *naratif* dan *sinematik*. Biasa dikatakan unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.²⁷

Defenisi film menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan atau dapat ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.²⁸

Film merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam.²⁹

Sebagai industri (an industry), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (communication), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok

²⁷ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Jakarta, Nusa Indah, 1989). 36

²⁸ *Undang-Undang Dasar* (Surabaya: Pustaka Anugrah Harapan, 1992). 83-85

²⁹ Liliwari, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), 153

untuk mengirim dan menerima pesan (send and receive messages).³⁰

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lainnya. Keberadaanya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada sehari-hari manusia yang berbudaya maju yang tidak tersentuh media ini.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layer.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

b. Klasifikasi Film

Pada mulanya, film Edison dan Lumière adalah film yang berdurasi hanya beberapa menit dan menunjukkan hanya sekedar realitas yang direproduksi kembali melalui film—selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Gambarnya diambil dalam frame (bingkai) yang statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada penyuntingan.

Pembuat film dari Prancis, George Méliès, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang

³⁰ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011). 190

bercerita. Sampai dengan akhir taun 1890-an, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Méliès sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema” karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* (1902).³¹

Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat bahwa film dapat menjadi alat penyampai cerita yang jauh lebih baik dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan penyuntingan. Film berdurasi 12 menit karyanya yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903), adalah film pertama yang menggunakan penyuntingan, gabungan potongan-potongan antaradegan, dan sebuah kamera bergerak untuk menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks. Dari tahun 1907 sampai 1908, tahun pertama di mana terdapat lebih banyak film bernarasi daripada film dokumenter, jumlah nickelodeon di Amerika meningkat 10 kali lipat. Dengan begitu banyak gedung pertunjukan di banyak kota yang melayani publik yang sangat antusias sehingga semakin banyak film yang dibutuhkan. Secara harfiah, beratus-ratus factory studio yang baru, atau perusahaan produksi film mulai bermunculan.³²

Pembuat film awal menggunakan bahan film dari novel, vaudeville, sirkus dan pelbagai sumber sebagai skenario film mereka. Tetapi mereka juga menciptakan genre mereka sendiri yang tetap mempengaruhi pembuatan film.³³

Terdapat 13 (tiga belas) genre film dunia yang paling populer di masing-masing era, yaitu:

- a. *Comedy*; genre terbaik penghilang rasa penat ini disesaki oleh berbagai film terbaik sepanjang masa. Film-film yang mewakili genre komedi ini terbagi ke dalam beberapa sub genre, seperti komedi romantis,

³¹ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa; Melek Media dan Budaya*, (Erlangga: Jakarta, 2012). 214

³² Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa; Melek Media dan Budaya*, 216

³³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). 158

- parody, slapstick, serta black comedy. *City Lights* (1931), *The Hangover* (2009).
- b. *Romance*; banyak film romantis yang dibuat sepanjang sejarah film hingga akhir abad ke-20. Hal tersebut dikarenakan film romantis mengangkat tema cerita cinta yang memang digemari oleh banyak orang dan ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. *Gone with the Wind* (1939), *(500) Days of Summer* (2009).
 - c. *Fantasy*; genre yang melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia ini mulai terangkat pasca kesuksesan *The Wizard of Oz* (1939) dan kemudian muncul film-film seperti, *The Lord of the Rings* (2003), hingga *Avatar* (2009).
 - d. *Thriller*; genre *thriller* selalu mendapat tempat di hati para penggemarnya. Sensasi ketegangan yang dirasakan ketika menonton film-film sejenis dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para penikmatnya. *Psycho* (1960), *Memento* (2001).
 - e. *Musical*; film bergenre musikal sempat merajai dunia perfilman pada pertengahan abad 20. *The Sound of Music* (1965), *Les Misérables* (2012).
 - f. *Horror*; genre ini menjadi salah satu favorit para penonton karena menawarkan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan sinema, banyak filmmaker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa di antaranya menjadi film-film yang wajib ditonton. *The Exorcist* (1973), *The Conjuring* (2013).
 - g. *Drama*; genre yang menjadi favorit sebagian besar para penonton maupun filmmaker dunia. *The Godfather* (1972), *City of God* (2002).
 - h. *Adult*; film-film ini hanya diperuntukkan bagi para penonton yang berusia diatas 18 tahun. Banyaknya adegan seks yang tersaji dalam film-film ini membuat masing-masing film diberi rating R hingga NC-17 oleh lembaga rating Amerika. *Basic Instinct* (1992), *Caligula* (1979).
 - i. *Sci-Fi*; perkembangan film dunia tidak lepas dari bantuan film-film genre fiksi ilmiah yang selalu membuat perkembangan dari segi teknik audio dan visual. *Star Wars Episode V: The Empire Strikes Back*

- (1980), Inception (2010). 10. Action; film aksi yang selalu mengasyikkan ketika ditonton apalagi jika terdapat tokoh pahlawan fenomenal. Terminator 2: Judgment Day (1998), The Dark Knight (2008).
- j. *Cult*; definisi genre ini memang tidak pasti dan kerap berbeda dari pendapat satu ke pendapat lainnya. Ada yang mengatakan sebuah film layak dikatakan cult apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring waktu mendapat supporter yang masiv. Ada juga yang mengatakan jika beberapa unsur dalam filmnya unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, maka dapat dikatakan cult. Pulp Fiction (1994), Dogville (2003).
- k. *Animation*; film yang pengolahan gambarnya menggunakan bantuan grafika komputer hingga menghasilkan efek 2 dimensi dan 3 dimensi. Snow White and the Seven Dwarfs (1937), How to Train Your Dragon (2010).
- l. *Documentary*; film berdasarkan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata. Fahrenheit 9/11 (2004), Justin Bieber: Never Say Never (2011).

Tentu saja genre tidak hanya didasarkan pada peristiwa nyata, atau peristiwa faktual dalam sejarah. Genre dapat didasarkan pada pelbagai versi dari sejarah tersebut, atau bahkan pada tidak lebih dari sekedar mitos dan legenda.³⁴

4. Teori kultivasi

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Profesor George Gerbner ketika ia menjadi Dekan Annenberg School of Communication di Universitas Pennsylvania Amerika serikat (AS). Kultivasi sendiri berasal dari bahasa “*Cultivation*” yang berarti penguatan, pengembangan, perkembangan, penanaman atau pemeratan.³⁵ Maksudnya bahwa terpaan media komunikasi visual seperti tv, you tube ataupun media lainnya mampu memperkuat persepsi khalayak terhadap realitas sosial. Hal ini tampak pada hipotesis dasar analisis kultivasi yaitu semakin

³⁴ Graeme Burton, *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kepada Kajian Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006). 108

³⁵Ido Prijana Hadi, *kultivation Theory Sebuah Perspektif Teoritik Dalam Analisis Televisi*, *Jurnal Ilmiah scriptura*, Vol. 1, No.1, 2007, hlm. 3.

banyak waktu seseorang dihabiskan untuk menonton TV (artinya semakin lama dia hidup dalam dunia yang dibuat TV), maka semakin seseorang menganggap bahwa realitas sosial sama dengan yang digambarkan TV.

Televisi memiliki peranan penting dalam mengembangkan komunikasi massa menjadi sebuah media komunikasi yang bisa menyediakan informasi yang aktual dan faktual juga berupa visual untuk menarik minat masyarakat akan pengetahuan yang mereka butuhkan. Televisi dan media komunikasi audio visual lainnya memainkan peranan yang amat penting dalam bagaimana orang memandang dunia mereka. Dalam Masyarakat masa kini, kebanyakan orang mendapatkan informasi mereka dari sumber-sumber yang bermediasi dibandingkan dari pengalaman langsung. Karenanya, sumber-sumber yang bermediasi dapat membentuk kenyataan seseorang.³⁶ Hal ini terjadi dalam hal kekerasan. Kegiatan menonton televisi kelas berat mengultivasi suatu anggapan bahwa dunia adalah tempat yang penuh dengan kekerasan dan para penonton televisi kelas berat (*heavy viewers*) merasa bahwa terdapat lebih banyak kekerasan didunia dibandingkan dengan kenyataannya atau daripada yang dirasakan penonton kelas ringan.

Riset kultivasi dengan demikian adalah riset tentang efek sosial dari adanya terpaan media massa. menurut teori ini, televisi atau media komunikasi audio visual lainnya menjadi media atau alat utama dimana para penonton belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang Masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi.³⁷

Para pecandu berat televisi (*Heavy viewers*) akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi adalah dunia senyatanya. Misalnya tentang perilaku kekerasan yang terjadi di Masyarakat. Para pecandu berat televisi akan mengatakan bahwa sebab utama munculnya kekerasan adalah masalah sosial (karena televisi yang dia tonton sering menyuguhkan berita dan kejadian dengan motif sosial ekonomi sebagai alasan melakukan kekerasan). Padahal ada

³⁶Dani Vardiansyah, Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian, *Komunikologi*, Vol. 15, No. 1, 2018, hlm. 68.

³⁷Budi Purwanto, Theori Kultivasi: Kegaduhan Politik dan Perilaku Masyarakat, *Ikraith*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 90.

kemungkinan sebab utamanya adalah faktor *cultural shock* (keterkejutan budaya) dari tradisional ke modern.³⁸ Termasuk misalnya, pecandu berat televisi mengatakan bahwa kemungkinan seseorang menjadi korban kejahatan adalah 1 berbanding 10, padahal dalam kenyataannya adalah 1 berbanding 50. Dengan katalain, penilaian, persepsi, dan opini penonton televisi digiring sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang mereka lihat di televisi. Bagi pecandu berat televisi, apa yang terjadi pada televisi itulah yang terjadi pada dunia sesungguhnya.

Dengan demikian, efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi atau media lainnya mempunyai dampak yang sangat kuat para diri seseorang. Bahkan, mereka menganggap bahwa lingkungan di sekitarnya sama seperti yang tergambar dalam televisi. Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman teori analisis kultivasi orang yang terkena terpaan pesan-pesan media televisi dan sebagainya akan membentuk realitas yang sama dengan pesan dari televisi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil contoh penelitian terdahulu dari beberapa sumber diantaranya sebagai berikut :

1. Ida Fitriani Noor, "Komunikasi Dakwah Melalui Komik di Instagram (Analisis Isi Konten Dakwah dalam Akun Instagram "Komikin_Ajah")".³⁹ Peneliti ini mengkaji tentang isi komik yang bertema dakwah islam yang di post oleh @Komikin_Ajah. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan dakwah melalui social media berupa komik, dimana target dalam dakwah tersebut adalah khalayak-khalayak muda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Kuantitatif, tipe yang dipilih yaitu deskriptif kuantitatif dengan dasar penelitian analisis isi kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini adalah gambar atau tulisan pada komik mulai periode 28 januari sampai dengan 16 maret 2017 sejumlah 47 gambar atau tulisan yang memiliki pesan dakwah. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kategori pesan dakwah dengan akhlak memiliki frekuensi kemunculan

³⁸Evans W. Wirga, Analisis Konten pada Media Sosial Video Youtube untuk Mendukung Strategi Kampanye Politik, *Jurnal Ilmiah Informatika dan Komputer*, Vol. 21, No. 1, 2016, hlm. 17.

³⁹ Skripsi Ida Fitriani Noor, "Komunikasi Dakwah Melalui Komik Di Instagram (Analisis Isi Konten Dakwah Dalam Akun Instagram "Komikin_Ajah")." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2018.

rata-rata sebanyak 27 gambar atau 57% kemunculan. Frekuensi kemunculan rata-rata kedua yaitu Aqidah sebanyak 15 gambar atau 31,7% kemunculan. Terakhir, kategori Ibadah yang memiliki nilai frekuensi kemunculan paling rendah sebanyak 5 postingan atau 10,5% dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa frekuensi pesan dakwah yang sering muncul pada akun Instagram @Komikin_Ajah pada periode 28 januari sampai dengan 16 maret 217 rata-rata pesan yang memiliki pesan dakwah disampaikan melalui komik adalah memiliki pesan akhlak didalam cerita komik tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisa nilai-nilai dakwah islam yang ada pada dunia digital.⁴⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah dengan menggunakan social media intagram yaitu berupa komik digital dengan konten-konten yang berisi ajakan-ajakn pada khalayak muda yang menggunakan social media tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulias adalah media yang digunakan, media pertama adalah dengan virtual gambar, dan media yang kedua adalah dengan media film.

2. Penelitian tentang toleransi beragama pernah dilakukan oleh Andi Pratiwi (07210029) pada tahun 2013 yang berjudul "Toleransi Antar umat Beragama Dalam Film". Obyek penelitian yang dilakukan oleh Andi Pratiwi adalah "Toleransi antarumat beragama dalam film Tanda Tanya dan yang menjadi subyeknya adalah film" itu sendiri. Hasil penelitiannya adalah terdapat beberapa unsur toleransi antarumat beragama dalam film Tanda Tanya antara lain mengakui hak setiap orang, saling mengerti, menghormati keyakinan orang lain dan agree in disagreement/ setuju dalam ketidaksetujuan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Andi Pratiwi meliputi pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh Andi Pratiwi adalah pendekatan analisis isi, sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis semiotik. Selain itu, obyek yang diteliti pun berbeda. Adapun persamaannya, yaitu sama-sama memiliki jenis penelitian kualitatif.⁴¹

⁴⁰ Ida Fitriani Noor, "Komunikasi Dakwah Melalui Komik di Instagram (Analisis Isi Konten Dakwah dalam Akun Instagram "Komikin_Ajah)", Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

⁴¹ Vicky Khoirun Nisak Wardoyo, *Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film "99 Cahaya di Langit Eropa"*, UIN Sunan Kalijaga, 2014. 23

Penelitian ini bertujuan menganalisis suatu film yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dan menguatkan nilai-nilai toleransi antar sesama masyarakat Indonesia khususnya.

3. Jurnal Penelitian oleh Hasan Bastomi dengan judul belajar toleransi di pondok pesantren Gontor Ponorogo. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hasil uraian Pertama, toleransi Islam lebih dari sekedar toleransi atau kemauan untuk menerima ketidaksepakatan yang genuine tapi di dalamnya juga terkandung ihsân (kebaikan) kepada orang lain yang membawa kecintaan kepada seseorang yang diberikan kepadanya kebaikan, dan mengarahkan pada kecintaan, keharmonisan, serta menjauhkan manusia dari kekerasan dan alienasi. Kedua, Dalam Sejarah Peradaban Islam Toleransi dalam Islam tidak hanya tertulis secara Nash, tapi telah diterapkan dalam kehidupan Umat Islam dalam bermasyarakat. Ketiga, Berbicara tentang toleransi kita bisa belajar dari potret Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Keempat, Gagasan untuk membangun Gontor menjadi pondok pesantren yang menanamkan nilai-nilai toleransi berawal dari situasi sosial dan politik bangsa Indonesia berpengaruh pula pada pendidikan. Kelima, dalam konteks pondok Gontor, pendidikan berwawasan toleransi sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya diajarkan dalam pengajar formal di kelas saja. Tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri. Keenam, keutamaan pendidikan toleransi di pondok Gontor juga tercermin dari muatan atau isi kurikulum yang kentara mengajarkan wawasan santri akan keragaman keyakinan. Ketujuh, pondok Gontor diibaratkan sebagai miniatur Indonesia yang terdapat ribuan santri dengan berbeda latar belakang serta ras. Namun dengan perbedaan tersebut, seluruh santri di Gontor bisa saling menghargai.⁴²
4. Jurnal Penelitian Ricky Santoso Muharrom dengan judul Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (*Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept*). Dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: Membangun toleransi beragama di Indonesia berdasarkan konsep Deklarasi Kairo terutama Pasal 10 sebetulnya dapat dilaksanakan dengan baik. Terdapat dua konsep yang dapat dilaksanakan untuk membangun toleransi beragama di Indonesia yakni: 1) Memahami Hakikat

⁴² Hasan Bastomi, *Belajar Toleransi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo*, Jurnal, STAIN Kudus, Eddudena, Vol. 3 No. 1, 2019. 56

Kebebasan Beragama; dan 2) Melarang adanya Diskriminasi. Dua konsep yang terdapat pada Deklarasi Kairo Pasal 10 pada sejatinya sudah terdapat pada Undang-Undang 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 serta Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999. Dengan adanya keseriusan dalam menjalankan konsep yang terdapat pada Deklarasi Kairo toleransi beragama dapat berjalan dengan baik di Indonesia. Dengan catatan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tidak mengeluarkan produk undang-undang yang justru membuka peluang adanya sikap intoleransi beragama di Indonesia.⁴³

Adapun tujuan Penulisan ini untuk dapat melihat berbagai kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia dan bagaimana membangun toleransi umat beragama berdasarkan konsep Deklarasi Kairo.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: kandungan yang ada pada film 99 cahaya di langit eropa karya Guntur Soeharjanto dengan menganalisa pesan dakwah dan nilai toleransi antar umat beragama yang di kisahkan dalam film tersebut. Adapun pesan dakwah meliputi Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun dalam sunnah rasulnya. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Kemudian nilai-nilai toleransi antar umat beragama meliputi 1) Mengakui hak setiap orang, 2) Menghormati keyakinan orang lain, 3) Agree In Disagreement, dan 4) Saling mengerti.

⁴³ Ricky Santoso Muharrom, *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept)*, Jurnal, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Vol. 11 No. 2, 2020. 272

Gambar Kerangka Berpikir
1.1

